JURNAL ABDIMAS INDONESIA Vol. 5, No. 3, 2025
E-ISSN 2797-2887
Copyright © 2025 The Author(s)

Implementasi Penggunaan Kata Baku di TBM TPQ Al-Hidayah Kota Depok

Ahmad Muzaki[1], Hilda Hilaliyah[2], Chadis[3], Lulu' Ur Rohmah[4], Manzila Aulia Ramadhanti[5]

[1,2,3,4,5] Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta, Indonesia

Penulis Korespondensi:
Lulu' Ur Rohmah
luluurrohmah24@gmail.com

Abstrak:

Pemahaman murid-murid TBM TPQ *Al-Hidayah* terkait kata baku masih minim dan acapkali mereka menggunakan bahasa Betawi di situasi formal. Hal ini dikhawatirkan akan mengurangi pemahaman dalam penggunaan bahasa yang baik dan benar. Oleh sebab itu, tim pengabdiam masyarakat melakukan sosialisasi terkait kata baku dengan metode pelaksanaannya berupa metode ceramah plus yang dipadukan dengan diskusi, tanya-jawab, dan praktik penggunaan kata baku di TBM TPQ *Al-Hidayah* Kelurahan Meruyung Kecamatan Limo Kota Depok. Hasil dari kegiatan pengabdian ini adalah siswa dapat menerapkan kata baku dalam komunikasi sehari-hari, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Mereka menjadi lebih percaya diri saat berbicara di depan umum, menulis, dan berinteraksi di lingkungan sosialnya karena telah memiliki bekal pengetahuan tentang kaidah berbahasa Indonesia yang sesuai. Selain itu, program ini juga membantu membentuk kebiasaan positif dalam berbahasa sejak dini yang sangat penting untuk mendukung pembelajaran formal mereka di kemudian hari. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga memberikan manfaat praktis yang langsung dirasakan oleh peserta.

Kata Kunci: *Kata Baku, TBM TPQ Al-Hidayah,*

Pendahuluan

Bahasa Indonesia memiliki peran yang sangat penting dalam dunia pendidikan, terutama di lingkungan sekolah formal seperti SD, SMP, hingga perguruan tinggi. Sebagai bahasa pengantar utama dalam kegiatan pembelajaran, bahasa Indonesia berfungsi untuk menyampaikan materi pelajaran, menumbuhkan kemampuan literasi siswa serta membentuk pola pikir yang logis dan sistematis. Penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar di sekolah formal juga membantu peserta didik mengembangkan keterampilan berkomunikasi secara akademis, seperti menulis esai, menyusun laporan, dan berdiskusi secara kritis (Depdiknas, 2003). Hal ini menunjukkan bahwa penguasaan bahasa Indonesia yang baik merupakan salah satu indikator keberhasilan dalam proses pembelajaran di institusi formal. Selain itu, eksistensi bahasa Indonesia perlu digalakkan karena sejalan dengan slogan dari Badan Bahasa yaitu Utamakan Bahasa Indonesia, Lestarikan Bahasa Daerah, dan Kuasai Bahasa Asing (Anam, Hilaliyah, Subianto, & Dandi, 2024).

Copyright © 2025 The Author(s)

Di samping pendidikan formal, bahasa Indonesia juga digunakan secara luas dalam pendidikan nonformal, seperti kursus, pelatihan, bimbingan belajar, dan kegiatan literasi masyarakat. Dalam konteks ini, penggunaan bahasa Indonesia lebih fleksibel dan komunikatif, menyesuaikan dengan latar belakang peserta didik yang beragam. Misalnya, dalam pelatihan keterampilan kerja atau program pemberdayaan masyarakat, bahasa Indonesia digunakan sebagai alat penyampai informasi yang mudah dipahami dan inklusif. Hal ini sejalan dengan fungsi bahasa Indonesia sebagai alat pemersatu bangsa dan jembatan komunikasi lintas daerah dan budaya (Muslich, 2010). Oleh karena itu, peran bahasa Indonesia dalam pendidikan nonformal juga sangat strategis dalam mencerdaskan kehidupan bangsa.

Perbedaan konteks antara pendidikan formal dan nonformal menuntut pendidik untuk memiliki kompetensi linguistik dan pragmatik dalam menggunakan bahasa Indonesia. Dalam lingkungan formal, penutur dituntut untuk menggunakan ragam bahasa baku, sedangkan dalam pendidikan nonformal, ragam bahasa yang digunakan lebih adaptif dan kontekstual (Asdah, A. N., & Safitri, N. A. S. 2025). Namun demikian, keduanya tetap membutuhkan kejelasan, keteraturan, dan pemahaman yang sama dalam berkomunikasi. Untuk itu, pembelajaran bahasa Indonesia tidak hanya menekankan pada kaidah kebahasaan, tetapi juga pada kesadaran fungsional dan sosial bahasa dalam berbagai situasi (Chaer & Agustina, 2010). Dengan demikian, bahasa Indonesia dapat terus berfungsi secara optimal dalam membangun pendidikan yang inklusif dan bermakna di semua lini kehidupan masyarakat.

Implementasi kata baku dalam komunikasi sangat penting, terutama dalam situasi formal seperti pendidikan, pemerintahan, dan media massa (Hasanah, U. 2025). Kata baku merupakan kata yang sesuai dengan kaidah ejaan dan tata bahasa yang telah ditetapkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD) versi V. Penggunaan kata baku membantu menjaga keseragaman makna dan meningkatkan efektivitas komunikasi, terutama dalam penyampaian informasi yang bersifat resmi dan ilmiah (Sugono, 2016). Dalam dunia pendidikan, misalnya, penggunaan kata baku menjadi indikator kemampuan berbahasa yang baik dan benar, serta mendukung proses pembelajaran yang terstandar.

Di sisi lain, kata tidak baku sering digunakan dalam situasi informal, seperti percakapan sehari-hari atau dalam bentuk bahasa gaul dan logat daerah (Maqnuah, M. 2025). Kata tidak baku umumnya lahir dari kebiasaan tutur masyarakat yang dipengaruhi oleh faktor budaya, sosial, dan geografis (Rickford, J. R. 1985). Meskipun secara linguistik kata tidak baku tidak salah, penggunaannya perlu disesuaikan dengan konteks dan tujuan komunikasi. Dalam konteks budaya, kata tidak baku justru dapat memperkaya bahasa karena mencerminkan keanekaragaman ekspresi dan identitas lokal (Kridalaksana, 2008). Namun demikian, penting bagi pengguna bahasa untuk memahami perbedaan antara kata baku dan tidak baku agar dapat menyesuaikan penggunaan bahasa secara tepat.

Implementasi kata baku dan tidak baku mencerminkan kemampuan penutur dalam memilih ragam bahasa sesuai dengan situasi komunikasi. Di era digital saat ini, media sosial menjadi ruang di mana kedua bentuk kata ini sering bercampur (Maharani, D., Simanjuntak, H. S., Cahyani, N., Hazizah, R., & Sari, Y. 2025). Fenomena ini menuntut kesadaran bahasa agar penutur tidak mengaburkan batas antara komunikasi formal dan informal. Oleh karena itu, pendidikan bahasa Indonesia perlu menekankan pentingnya kompetensi pragmatik, yaitu kemampuan menyesuaikan bahasa dengan konteksnya (Chaer & Agustina, 2010). Dengan demikian, penutur dapat menggunakan kata baku saat

diperlukan tanpa mengabaikan nilai budaya dari kata tidak baku agar memberikan dampak yang positif di dalam kehidupan bersosial (Muzaki, Hilaliyah, & Chadis, 2024).

Bahasa Indonesia yang baik adalah bahasa Indonesia yang digunakan sesuai dengan norma kemasyarakatan. Bahasa Indonesia yang benar adalah bahasa Indonesia yang digunakan sesuai dengan aturan atau kaidah bahasa Indonesia yang berlaku. (Matanggui dan Arifin, 205:13-14). Penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar di antaranya adalah penggunaan yang efektif (Gereda, A. 2020). Bahasa yang efektif adalah bahasa yang jelas, lugas, dan umum. Bahasa yang jelas adalah bahasa yang tidak memberi peluang untuk ditafsirkan secara berbeda (Pratiwi, H. A., Hilaliyah, H., & Agustin, Y. 2014). Apabila maksud penulis dipahami oleh pembaca surat, berarti bahasa yang digunakan penulis sudah jelas. Kelugasan ditandai dengan penggunaan kalimat yang padat dan hemat. Lugas sendiri dapat diartikan sebagai sederhana, bersahaja (*simple*), langsung pada permasalahan (*straight to the point*). Yang terakhir, menggunakan bahasa yang umum maksudnya adalah menggunakan bahasa yang memasyarakat atau bahasa yang dipahami masyarakat. Bahasa umum adalah bahasa standar dan harus bebas dari dialek, slang, kata-kata bahasa prokem. (Pratiwi, 2011).

Melihat gambaran di atas dapat dianalisis bahwa kebutuhan akan implementasi penggunaan kata baku dalam bahasa Indonesia sangat diperlukan mengingat banyak bahasa daerah atau bahasa asing yang dapat berpengaruh terhadap penggunaan bahasa Indonesia secara baik dan benar. Komunikasi akan dilakukan dengan lancar apabila warga sekolah dapat menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Jika dilihat dari keadaan geografisnya, TBM TPQ Al Hidayah Kota Depok yang didominasi oleh suku Betawi. Bahasa yang digunakan di sekitar TBM dominan menggunakan bahasa Betawi. Untuk mempelajari bahasa Indonesia yang baik dan benar membutuhkan waktu untuk mengenalkan bahasa Indonesia yang sesuai dengan ejaan yang baku (EYD)

Berdasarkan hal tersebut, kami sebagai tim kegiatan bekerja sama dengan mitra kegiatan memberikan pemahaman kata baku dalam mengembangkan bahasa Indonesia yang baik dan benar untuk siswa di TBM TPQ Al Hidayah Kota Depok.

Metode Pelaksanaan

Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini diselenggarakan di TBM TPQ *Al-Hidayah* Kelurahan Meruyung yang berlokasi di Depok. Wilayah ini dipilih karena dari hasil observasi dan survei terhadap masyarakat, informasi yang didapat yaitu masyarakat masih banyak yang belum memahami atau membedakan kata baku dengan kata tidak baku. Kegiatan PkM berlangsung dari Maret s.d. Agustus 2025, mulai dari observasi dan penjajakan ke mitra, pelaksanaan, monitoring, evaluasi, dan pelaporan.

Metode yang digunakan dalam pengabdian masyarakat ini adalah metode ceramah plus yang dipadukan dengan diskusi, tanya-jawab, dan praktik penggunaan kata baku di TBM TPQ *Al-Hidayah* Kelurahan Meruyung Kecamatan Limo Kota Depok. Selain itu, tim pelaksana akan melakukan pendampingan. Dengan penggunaan metode ini diharapkan sosialisasi ini dapat berjalan dengan efektif dan efisien sehingga mencapai target kegiatan.

Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di TBM TPQ *Al-Hidayah* difokuskan pada peningkatan kemampuan berbahasa siswa, khususnya dalam penggunaan kata baku. Kegiatan ini bertujuan untuk membiasakan para siswa dalam menerapkan kata baku secara tepat dalam berbagai situasi komunikasi, baik lisan maupun tulisan. Dengan pendekatan yang menyenangkan dan interaktif, para peserta

Copyright © 2025 The Author(s)

diajak untuk memahami pentingnya penggunaan kata baku dalam membangun komunikasi yang efektif dan benar sesuai kaidah bahasa Indonesia. Selain itu, kegiatan ini juga memberikan pemahaman bahwa penggunaan kata baku bukan hanya kewajiban dalam konteks pendidikan formal, tetapi juga menjadi bagian penting dalam membentuk kebiasaan berbahasa yang baik sejak usia dini.



Gambar 1. Implementasi Kata Baku di TBM TPQ *Al-Hidayah*



Gambar 2. Tim Pelaksana PkM Implementasi Kata Baku di TBM TPQ *Al-Hidayah*

Kata baku sendiri merupakan bentuk kata yang sesuai dengan aturan atau kaidah bahasa yang dibakukan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dan Ejaan Yang Disempurnakan Edisi-V (EYD-V). Penggunaan kata baku sangat penting dalam menjamin keseragaman dan kejelasan makna dalam berkomunikasi. Melalui kegiatan ini, siswa diharapkan mampu mengidentifikasi dan membedakan antara kata baku dan tidak baku serta mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Dengan demikian, pengabdian ini tidak hanya memperkuat

keterampilan berbahasa siswa, tetapi juga berkontribusi dalam menanamkan sikap positif terhadap penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Berikut adalah hasil yang dicapai dalam pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat dari pelaksanaan program ini.

Berikut adalah hasil yang dicapai dalam program pengabdian kepada masyarakat di TBM TPQ Al Hidayah terkait implementasi penggunaan kata baku:

1. Peningkatan Pemahaman tentang Kata Baku dan Tidak Baku
   Siswa di TBM TPQ Al Hidayah menunjukkan peningkatan pemahaman yang signifikan terhadap konsep kata baku dan tidak baku. Mereka mampu mengenali perbedaan keduanya, baik secara makna maupun bentuk dan dapat memahami kapan konteks kata baku seharusnya digunakan.
2. Peningkatan Keterampilan Berkomunikasi
   Setelah mengikuti program pengabdian ini, siswa lebih terampil dalam menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam komunikasi sehari-hari, terutama saat berbicara di depan umum, bercerita atau berdiskusi dalam kelompok belajar. Hal ini menunjukkan bahwa materi tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga berhasil diimplementasikan secara praktis.
3. Tumbuhnya Kesadaran Berbahasa yang Baik
   Program ini berhasil menumbuhkan kesadaran di kalangan siswa di TBM TPQ Al Hidayah mengenai pentingnya berbahasa secara santun, jelas, dan sesuai kaidah. Mereka mulai berusaha memperbaiki penggunaan bahasa mereka sendiri dan menjadi lebih kritis terhadap penggunaan kata-kata yang tidak baku di lingkungan sekitarnya.
4. Terciptanya Lingkungan Belajar yang Mendukung
   Lingkungan TBM TPQ Al Hidayah menjadi lebih mendukung dalam pembelajaran bahasa, antara para pengajar dan siswa saling mengingatkan dan membiasakan diri untuk menggunakan kata baku dalam proses belajar-mengajar. Hal ini menjadi fondasi penting bagi kesinambungan pembiasaan bahasa yang baik di luar program pengabdian.
5. Tersedianya Materi Belajar yang Relevan
   Sebagai bagian dari program, disusun pula materi pembelajaran sederhana seperti lembar latihan, daftar kata baku-tidak baku, dan contoh kalimat. Materi ini menjadi sumber belajar yang bermanfaat tidak hanya bagi siswa, tetapi juga bagi pengajar di TBM TPQ Al Hidayah untuk digunakan dalam kegiatan pembelajaran selanjutnya.



Gambar 3. Poster Edukasi implementasi kata baku di TBM TPQ Al

Simpulan

Pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat di TBM TPQ Al Hidayah yang berfokus pada implementasi penggunaan kata baku memberikan dampak yang sangat

Copyright © 2025 The Author(s)

positif bagi para siswa. Program ini dirancang untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai perbedaan antara kata baku dan tidak baku, serta bagaimana penggunaannya dalam konteks komunikasi yang sesuai. Melalui pendekatan edukatif dan interaktif, siswa diperkenalkan dengan konsep kebahasaan secara bertahap sehingga mereka mampu memahami pentingnya menggunakan kata baku sebagai bagian dari keterampilan berbahasa yang baik dan benar.

Dampak dari program ini terlihat dari meningkatnya kemampuan siswa dalam menerapkan kata baku dalam komunikasi sehari-hari, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Mereka menjadi lebih percaya diri saat berbicara di depan umum, menulis, dan berinteraksi di lingkungan sosialnya karena telah memiliki bekal pengetahuan tentang kaidah berbahasa Indonesia yang sesuai. Selain itu, program ini juga membantu membentuk kebiasaan positif dalam berbahasa sejak dini yang sangat penting untuk mendukung pembelajaran formal mereka di kemudian hari. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga memberikan manfaat praktis yang langsung dirasakan oleh peserta.

Ucapan Terimakasih

Penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih kepada Universitas Indraprasta PGRI dengan Program Dana Bantuan Universitas Indraprasta PGRI melalui LRPM sesuai dengan Kontrak Program Pengabdian kepada Masyarakat Nomor: 0692/SP3M/KPM/LRPM/UNINDRA/VI/2025 tanggal 4 Juni 2025 yang senantiasa memberi dukungan terlaksananya program pengabdian kepada masyarakat ini. Selain itu, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang memberikan dukungan untuk terlaksananya kegiatan ini serta kepada TBM TPQ Al-Hidayah selaku mitra kami. Semoga hasil kegiatan ini menambah khazanah ilmu pengetahuan khususnya terkait implementasi bahasa baku.

Referensi

Anam, A. K., Hilaliyah, H., Subianto, I. B., & Dandi, M. (2024). Implementasi Slogan Badan Bahasa Utamakan Bahasa Indonesia, Lestarikan Bahasa Daerah, Dan Kuasai Bahasa Asing di AM Educenter, Depok, Jawa Barat. *Keris: Journal of Community Engagement*, *4*(2), 182-192. DOI:https://doi.org/10.55352/keris.v4i2.1182 https://ejournal.unsuda.ac.id/index.php/keris/article/view/1182

Asdah, A. N., & Safitri, N. A. S. (2025). Praktik Campur Kode dalam Interaksi Digital Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Media Sosial: Kajian Sosiolinguistik. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, DOI: https://doi.org/10.53769/deiktis.v5i2.1590 5(2), 906-918. https://dmi-journals.org/deiktis/article/view/1590

Chaer. A. (2002). *Pembakuan bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.

Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan awal (Edisi revisi).* Jakarta: Rineka Cipta.

Depdiknas. (2003). *Kebijakan Bahasa Nasional*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Gereda, A. (2020). *Keterampilan Berbahasa Indonesia: Menggunakan Bahasa Indonesia Secara Baik dan Benar*. Edu Publisher.

Hasanah, U. (2025). Kualitas Berbahasa Indonesia Mahasiswa Bandar Lampung di Tengah Fenomena Penggunaan Bahasa Gaul. *Jurnal Didactique Bahasa Indonesia*, 6(1), 10-24. DOI: https://doi.org/10.52333/didactique.v6i1.937. https://ejournal.univ-tridinanti.ac.id/index.php/Didactique/article/view/937

Kridalaksana, H. (2008). *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Muslich, M. (2010). *Sosiolinguistik: Kajian teori dan penerapan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Matanggui. J dan Arifin. (2015). *Analisis kesalahan Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Mandiri.

Muzaki, A., Hilaliyah, H., & Chadis, C. (2024). Kesantunan Berbahasa pada Remaja di TBM TPQ *Al-Hidayah* Kota Depok. *Jurnal PkM (Pengabdian kepada Masyarakat)*, *7*(3), 416-421. DOI: http://dx.doi.org/10.30998/jurnalpkm.v7i3.22759. https://www.journal.lppmunindra.ac.id/index.php/pkm/article/view/22759

Maharani, D., Simanjuntak, H. S., Cahyani, N., Hazizah, R., & Sari, Y. (2025). Makna dalam Era Digital: Kajian Semantik Terhadap Bahasa di Media Sosial Indonesia. *Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(4), 841-862.DOI: https://doi.org/10.63822/capxn478. https://indojurnal.com/index.php/jejakdigital/article/view/243

Maqnuah, M. (2025). Eksplorasi Kesalahan Berbahasa pada Komunikasi Santri dalam Tataran Morfologi. *Kande: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(1), 47-55. DOI: https://doi.org/10.29103/jk.v6i1.21289. https://ojs.unimal.ac.id/kande/article/view/21289

Pratiwi. H. (2011). *Panduan Belajar Korespondensi*. Jakarta: Pustaka Mandiri.

Pratiwi, H. A., Hilaliyah, H., & Agustin, Y. (2014). Kajian Surat Dinas di SMPN 138 Cakung Jakarta Timur (Ditinjau dari Aspek Bentuk dan Bahasa Surat). *Deiksis,* 6(03), 189-194. https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/Deiksis/article/view/528

Rickford, J. R. (1985). *Standard and Non-Standard Language. Attitudes in a Creole Continuum. Language of Inequality (Contributions to the Sociology of Language 36)*, eds. Nessa Wolfson & Joan Manes, 145-160. https://johnrickford.com/portals/45/documents/papers/Rickford-1985d-Standard-and-Non-Standard-Language-Attitudes-in-a-Creole-Continuum.pdf

Sugono, D. (2016). *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia.* Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.